

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung merupakan unit pelaksana teknis dibidang rehabilitasi dan pelayanan sosial di lingkungan kementerian sosial, berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. Balai rehabilitasi wyata guna memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, *rehabilitative*, promotif, dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental sosial pelatihan keretempilan resosialisasi dan bimbingan lanjut bagi para penyandang disabilitas netra agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menunjang ke arah karier para penyandang disabilitas netra yaitu masuk kedalam kelas lanjutan yang didalamnya terdapat berbagai keterampilan, diantaranya *massage*, kesenian, kejuruan shiatsu, bimbingan keterampilan produktif, bimbingan *massage* praktis, kejuruan ilmu *Al-Qur'an Braille* dan kejuruan *broadcast*. Keterampilan-keterampilan tersebut diajarkan oleh instruktur kelas yang bisa disebut pembimbing karier dengan keahlian yang berbeda-beda. Bentuk pembelajarannya yaitu dikelas dengan pemberian materi awal tentunya dengan buku yang berisi huruf *braille* dan juga praktek langsung, dalam proses pembelajarannyapun membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena keterbatasan yang mereka miliki, maka dari itu instruktur kelas atau pembimbing karier di tempat ini memiliki kesabaran yang sangat tinggi dalam proses mengajar.

Seperti yang diungkapkan Novi Rohmah selaku Koordinator Pekerja Sosial di Balai Rehabilitasi Wyata Guna mengungkapkan bahwa :

“Dalam pelaksanaan bimbingan karier di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Wyata Guna Bandung ini menggunakan pendekatan klasikal dan kelompok yang dilakukan dikelas oleh instruktur kelasnya masing-masing. Dari berbagai keterampilan yang ada, keterampilan yang paling populer adalah keahlian *massage*” (Novi Rohmah, April 2020)

Massage itu sendiri dapat diartikan sebagai pijat yang telah disempurnakan dengan ilmu- ilmu tentang tubuh manusia. Dari keterampilan *massage* ini para penyandang disabilitas netra yang memiliki bakat disana dapat diarahkan pada karier memijat, di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra ini juga terdapat tempat pijat yang berguna untuk menampung sumber daya manusia dari panti.

Pada bimbingan karier ini didalamnya terdapat pendidikan kecakapan hidup atau biasa dikenal dengan *life skill* merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Kecakapan hidup juga dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi problematika hidup dan kehidupan secara wajar tanpa perasaan tertekan, kemudian proaktif serta kreatif mencari solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas, yaitu merupakan interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu menjalani hidup secara mandiri.

Dari keterbatasan fisik para penyandang disabilitas netra yang masing-masingnya memiliki potensi, kemampuan, keterampilan, cita-cita layaknya anak-

anak normal lainnya inilah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan karir di kelas akhir *massage* untuk meningkatkan *life skill* para penyandang disabilitas netra yang dilakukan oleh pembimbing atau instruktur kelas di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna Bandung.

Bimbingan karir merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang dengan tujuan untuk memperoleh penyesuaian dan pemahaman diri mengenai dunia kerja serta mampu menentukan pilihan kerja untuk masa depannya. Tujuan dari bimbingan karir itu sendiri yaitu untuk memperoleh bantuan berupa pemahaman yang tepat akan minat bakatnya, jenis pekerjaan, persiapan pertama masuk ke dunia kerja sampai mampu menyelesaikan masalah kariernya. Kemampuan-kemampuan tersebut harus dipupuk melalui pendampingan dari pembimbing karir supaya dapat memahami diri sendiri, lingkungan sekitar, proses pengambilan keputusan, persiapan, keterampilan serta nilai-nilai yang diperlukan untuk menekuni kariernya.

Menurut Mohamad Surya (1998:31) :

“Bimbingan karir merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu individu dalam memecahkan masalah karir, untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya antara kemampuan dengan lingkungan hidupnya, memperoleh keberhasilan dan perwujudan diri dalam perjalanan hidupnya”.

Karier merupakan salah satu hal penting bagi kehidupan manusia. Karier yang maju dan berjalan dengan lancar merupakan dambaan setiap orang. Tidak dapat dipungkiri bahwa karir yang bagus dan cemerlang mempunyai peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia khususnya dalam kebutuhan ekonomis,

sosial dan psikologi. Secara ekonomis, orang yang berkarir atau bekerja akan memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup misalnya untuk membeli makanan dan barang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Secara sosial, seseorang yang kariernya sukses akan lebih dihargai dilingkungan masyarakat. Sedangkan secara psikologi, seseorang yang berkarir atau bekerja akan dapat meningkatkan aktualisasi dan kompetisi didalam dirinya.

Seseorang dapat bekerja dengan baik apabila pekerjaan atau karier yang dikerjakan sesuai dengan yang ia inginkan dan sesuai dengan keadaan orang tersebut begitu pula sebaliknya, orang yang tidak bekerja atau berkarier tidak sesuai dengan keinginan atau keadaannya dapat dipastikan bahwa orang tersebut tidak akan menikmati apa yang dikerjakannya. Maka dari itu, setiap individu memerlukan suatu proses perencanaan dan persiapan yang matang yang lebih dikenal dengan bimbingan.

Menurut Henry Simamore (2007:412) “ Karier merupakan urutan aktivitas – aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan dan perilaku, nilai – nilai dan aspirasi seseorang selama rentang hidup orang tersebut”.

Bimbingan menurut Syamsu Yusuf (2009: 38) didefinisikan sebagai

“suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang agar dirinya mempunyai pemahaman yang benar mengenai diri pribadi dan lingkungan sekitarnya, serta mampu untuk mengambil sebuah keputusan untuk kedepannya dan juga mampu dalam menghadapi dan memecahkan masalahnya. Jadi, dapat kita ketahui bahwa prinsip dasar seseorang dapat bekerja dengan baik adalah dengan adanya kesesuaian antara pekerjaan yang dikerjakan dengan keadaan orang tersebut. Untuk itu, suatu proses bimbingan diperlukan untuk menghasilkan kerja yang baik dan optimal. Proses bimbingan untuk dapat menyesuaikan diri dan memberikan pemahaman mengenai pekerjaan disebut dengan bimbingan karier”

Rehabilitasi Sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik dapat dilakukan baik didalam lembaga maupun di luar lembaga. Rehabilitasi Sosial di dalam lembaga dapat dilakukan baik oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten kota maupun masyarakat. Rehabilitasi sosial di luar lembaga dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Dengan tujuan meningkatnya kemandirian penyandang disabilitas fisik dalam aktifitas sehari-hari seperti pemeliharaan kesehatan diri, pengendalian emosi, kemampuan menjalin relasi dan interaksi dengan keluarga dan lingkungan serta meningkatnya kemampuan dalam penguasaan keterampilan dan beribadah. Rehabilitasi sosial penyandang disabilitas fisik yang dilakukan oleh pemerintah dilakukan oleh Kementerian Sosial.

Rehabilitasi merupakan suatu kegiatan atau proses dalam membantu penderita yang memiliki penyakit serius atau cacat yang membutuhkan pengobatan medis untuk mencapai kemampuan fisik psikologis, dan sosial yang maksimal. Menurut KBBI rehabilitas adalah pemulihan kepada kependudukan (nama baik) yang semula perbaiki anggota tubuh yang cacat dan yang lainnya atas individu (misalnya pasien rumah sakit, korban kecelakaan) agar menjadi manusia yang berguna dan memiliki posisi di masyarakat.

Menurut Undang – Undang Pasal 1 ayat 22 KUHAP yang menjelaskan bahwa rehabilitasi merupakan hak seseorang untuk mendapatkan pemulihan haknya dalam kedudukan, harkat dan martabatnya yang diberikan pada tingkat

penyidikan , peradilan karena ditangkap, dituntut atau diadili tanpa alasan yang berdasarkan Undang – Undang atau karena kekeliruan mengenai orangnya atau hukum yang diterapkan menurut cara yang diatur dalam Undang – Undang ini.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti melakukan wawancara pra penelitian melalui sosial media dengan pengurus di lembaga khusus balai rehabilitasi untuk langkah awal penelitian, para penyandang disabilitas netra membutuhkan fasilitas atau pendamping untuk membantu segala permasalahannya. Oleh sebab itu, ada lembaga khusus yang berfungsi untuk menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas netra yang disediakan oleh pemerintah, salah satunya yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPDSN) Wyata Guna. Balai rehabilitasi sosial ini merupakan suatu lembaga pemerintahan pemerhati disabilitas netra yang berada dibawah Departemen Sosial Republik Indonesia. Didalam lembaga ini juga terdapat sekolah untuk menunjang pendidikan para anak penyandang disabilitas netra yang bernama Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Bandung. Balai rehabilitasi sosial ini berusaha untuk mewujudkan kemandirian dan kesetaraan para penyandang disabilitas netra.

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai

kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia universal.

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas mental maupun gabungan dari disabilitas fisik dan mental. Kondisi penyandang disabilitas tersebut mungkin hanya sedikit berdampak pada kemampuan untuk berpartisipasi di tengah masyarakat, atau bahkan berdampak besar sehingga memerlukan dukungan dan bantuan dari orang lain. Selain itu, penyandang disabilitas menghadapi kesulitan yang lebih besar dibandingkan masyarakat non disabilitas dikarenakan hambatan dalam mengakses layanan umum, seperti akses dalam layanan pendidikan, kesehatan, maupun dalam hal ketenagakerjaan.

Kecacatan seharusnya tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup dan hak mempertahankan kehidupannya. Landasan

bagi perlindungan penyandang disabilitas di Indonesia, dapat dilihat dalam ketentuan Pasal 28 A UUD 1945, yakni : "Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya". Hak untuk hidup adalah hak asasi yang paling dasar bagi seluruh manusia. Hak hidup merupakan bagian dari hak asasi yang memiliki sifat tidak dapat ditawar lagi. Hak hidup mutlak harus dimiliki setiap orang, karena tanpa adanya hak untuk hidup, maka tidak ada hak-hak asasi lainnya.

Istilah disabilitas digunakan dalam konvensi PBB mengenai hak-hak penyandang disabilitas. Selain itu, juga digunakan dalam Undang-Undang nomor 19 tahun 2011 dan Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Menurut Undang – Undang Nomor 19 tahun 2011 menyatakan:

“Setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena – mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat”.

Sementara, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Mengenai Penyandang Disabilitas dinyatakan bahwa:

“Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Dari kedua Undang – Undang tersebut menjelaskan bahwa penyandang disabilitas harus dijaga dan diperlakukan dengan baik karena mereka mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga mengalami hambatan dan

kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak dapat lepas kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, namun secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan dari individu yang satu kepada individu lainnya. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris "*Communications*" berasal dari kata latin "*Communicatio*", dan bersumber dari kata "*Communis*" yang berarti "sama", maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan atau dikomunikasikan, komunikasi juga dapat dimaknai sebagai jalannya proses dimana seseorang maupun sekelompok orang menciptakan serta menggunakan sejumlah informasi agar saling terhubung dengan lingkungan sekitar Secara umum komunikasi dapat dilakukan secara verbal serta dapat dipahami oleh kedua belah pihak berkaitan karena dengan adanya komunikasi kita bisa mengetahui anantara sesuatu hal dengan yang lain.

Strategi merupakan suatu pedekatan yang semua berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan serta eksekusi dalam aktivitas yang memiliki kurun waktu tertentu. Strategi yang baik ada pada koordinasi dalam tim kerja, mempunyai tema, serta melakukan identifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip pelaksanaan gagasan yang rasional, efisien dalam melakukan pendanaan, serta mempunyai cara untuk mencapai sebuah tujuan secara efektif dan efisien. Strategi mempunyai perbedaan dalam taktik yang dimilikinya, ruang lingkup

lebih sempit serta waktu yang dimiliki lebih singkat, meskipun secara umum orang sering mencampuradukan ke dua kata itu.

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan (Effendy,2003:301), Hal ini lah yang menjadikan peneliti melakukan penelitian deskriptif mengenai Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Netra.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

“Bagaimana Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Pada penelitian ini, peneliti secara jelas dan tegas, fokus rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus terpilih, rumusan masalah mikro nya sebagai berikut :

1. Bagaimana **Perencanaan** Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra?
2. Bagaimana **Manajemen** Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra?
3. Bagaimana **Tujuan** Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai bagaimana Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentunya memiliki tujuan, dimana tujuan dari penyusunan Seminar Usulan Penelitian yang dilakukan akan dijelaskan seperti yang tertera di bawah ini, diantaranya :

1. Untuk mengetahui **Perencanaan** Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra
2. Untuk mengetahui **Manajemen** Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra
3. Untuk mengetahui **Tujuan** Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat. sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah dan sebagai sarana untuk mengembangkan keilmuan yang umumnya berhubungan dengan ilmu komunikasi. Kegiatan penelitian ini

diharapkan dapat menjadi sarana untuk pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya strategi *Public Relations*

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian bagi kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi :

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sebuah aplikasi ilmu yang selama studi diterima secara teori dan diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang ilmu komunikasi khususnya konsentrasi Humas. Penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam hal menganalisis suatu kegiatan / program.

2. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini secara praktis berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum, dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas secara khusus sebagai literatur, terutama untuk peneliti selanjutnya di harapkan dapat berguna bagi penelitian – penelitian relevan selanjutnya

3. Kegunaan untuk Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung

Kegunaan bagi lembaga semoga dapat memberikan saran / evaluasi untuk pengembangan program tersebut serta memberi gambaran tentang kurang / lebihnya dari kegiatan tersebut. Sehingga Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung dapat memperbaiki program lembaga, meningkatkan

kualitas dan meningkatkan citra lembaga. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak terkait yang membutuhkan, Sekaligus untuk mengetahui peran yang diberikan Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung. Dan juga dapat menjadi tambahan bahan evaluasi dalam proses penerapan program peningkatan kapasitas diri dalam kemandirian penyandang disabilitas .